

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jenderal TNI (Purn.) Dr. Abdul Haris Nasution, yang biasa disapa Pak Nas, dilahirkan di Kotanopan, Tapanuli, Sumatera Utara, pada 3 Desember 1913. Sebagai muslim yang taat dan teguh dalam memegang prinsip, Nasution telah merasakan pahit, getir, suka, dan duka dalam dinamika dan gejolak revolusi bangsanya. Berbagai jenjang pendidikan telah dilewatinya. Nasution, misalnya, memperoleh pendidikan pada Sekolah Guru (HIK), Sekolah Menengah Atas (AMS), dan dalam bidang militer dari Akademi Militer (KMA).¹

Nasution menapaki karier kemiliteran hingga mencapai pangkat tertinggi. Pernah menjadi guru di Sumatera Selatan dari 1939-1940. Pada 1940-1942 sebagai calon Perwira (Kadet) KNIL. Kemudian dari 1943 hingga 1945 menjabat Pegawai Kotapraja Bandung, Wakil Komandan Batalyon Pelopor Bandung, dan Anggota Angkatan Muda di Bandung.

Seiring perkembangan kebangsaan dan kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, Nasution turut aktif sebagai Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan menjabat Kepala Staf Komandemen I Jawa Barat, yang dipimpin oleh Panglima Didi Kartasasmita. Mengawali tahun 1945-1946,

¹ A. H. Nasution, *Bisikan Nurani Jenderal*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 3.

dalam struktur Tentara Keamanan Rakyat (TKR), menjadi Panglima Divisi III TKR meliputi seluruh Karesidenan Priangan,² menggantikan Kolonel Aruji Kartawinata yang dipindahkan ke Kementerian Pertahanan Yogyakarta. Sebagai pengganti, Kolonel Hidayat menjabat Kepala Staf Komandemen I Jawa Barat.³ Sebagai Panglima Divisi III, berusaha melakukan pencegahan terhadap pendudukan kembali Indonesia oleh tentara Sekutu yang ingin menjajah kembali.

Tanggal 28 September 1945 malam, radio SEAC di Singapura menyiarkan pidato Letnan Jenderal Sir Philip Chritson, pendudukan tentara Sekutu di Indonesia berhubungan dengan tugas dan kewajibannya, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, melindungi dan memindahkan tawanan perang dan orang-orang interniran RAPWI. *Kedua*, melucuti tentara Jepang dan mengembalikan mereka ke tanah Jepang. *Ketiga*, memelihara ketertiban dan keamanan umum agar apa yang termaksud di atas dapat dilaksanakan.⁴

Pidato Letnan Jenderal Sir Philip Chritson yang disampaikan di depan rakyat Indonesia berbeda dengan yang disampaikan di depan Jepang. Ternyata pihak Inggris dan Belanda telah memiliki kesepakatan yang disebut “Civil Affairs Agreement”, bahkan mereka bersedia membawa serdadu-

² A. H. Nasution, *Bisikan Nurani Jenderal*, hlm. 3-4.

³ Kodam III Siliwangi, “50 Tahun Kodam III/Siliwangi: Melaksanakan Missi Bangsa dan Negara (Nukilan Sejarah Kesatuan)”, (Bandung: 1996), hlm. 8.

⁴ Adeng dan Euis Thresnawaty S., *Perjuangan Rakyat Bandung Selatan Mempertahankan Kedaulatan Republik Indonesia*, (Bandung: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2003), hlm. 44-45.

serdadu Belanda dan NICA beserta pimpinannya Van Mook. Inggris memilih kota Bandung sebagai pangkalan strategis, sehingga Belanda dapat mengembangkan kekuatannya serta menguasai Jawa Barat. Menghadapi kekuatan pihak Indonesia yang tangguh, Inggris secara terang-terangan memberikan bantuan terhadap Belanda/NICA serta mempersenjatai tentara Jepang. Meskipun segala kekuatan telah dikerahkan, tetapi Bandung tetap dikuasai para pejuang dan rakyat Indonesia, bahkan mereka terisolir dan kehabisan perbekalan karena adanya pemboikotan. Usaha keras yang dilakukan sewenang-wenang dengan melakukan penyerangan dan perampasan terhadap rakyat tetap tidak memenuhi kebutuhan mereka.⁵

Pihak Inggris/Belanda/NICA yang berada di Bandung meminta bantuan dari Jakarta. Hal ini menjadi salah satu sumber terjadinya rentetan sejarah perjuangan rakyat Jawa Barat pada awal revolusi fisik, ketika kaum imperialis mengirimkan konvoi-konvoinya untuk memperkuat kekuatan militer serta perbekalan logistik mereka di Bandung. Sejak saat itu terjadi beberapa pertempuran hebat antara pihak pejuang dengan para tentara Sekutu di daerah-daerah. Para pejuang Indonesia berusaha menghadang tentara bantuan Inggris yang mengarah ke Bandung.

Memasuki tahun 1946 suasana seluruh tanah air kita menjadi panas dan pertempuran-pertempuran di seluruh Jawa Barat makin berkobar. Begitu pun di

⁵ HME Karmas, dkk., *Sekilas Sejarah Peristiwa Perjuangan Bandung Lautan Api 24 Maret 1946*, hlm. 38.

Bandung, sepanjang garis demarkasi. Panglima Komandemen memberikan perintah untuk meningkatkan gangguan dan penghadangan terhadap konvoi-konvoi Inggris antara Puncak dan Bandung.⁶ Kolonel Nasution menuturkan, saya pilih tempat-tempat penghadangan di antara Puncak-Cianjur dan antara Ciranjang-Rajamandala-Padalarang, yakni dalam kompleks-kompleks pegunungan. Jika konvoi terhenti, rakyat harus menebang pohon-pohon di depan dan belakang konvoi untuk merintangai jalan.⁷ Rangkaian peristiwa pertempuran di beberapa daerah terus terjadi sebelum Bandung dibumihanguskan (Bandung Lautan Api). Pertempuran terjadi ketika para pejuang Indonesia berusaha menghadang pasukan Inggris/Belanda yang akan menuju ke kota Bandung.

Pada hari Jum`at 22 Maret 1946 pukul 13.25, Walikota Bandung menerima telepon dari Head Quarters, bahwa Jenderal Mayor R. Didi Kartasmita dan Wakil Menteri Keuangan Mr. Safroedin Prawiranegara telah tiba di Bandung untuk menyampaikan amanat P.Y.M. Perdana Menteri Syahrir. Amanat tersebut menyampaikan permintaan tentara Inggris supaya daerah 11 KM sekeliling kota Bandung, dihitung dari tengah-tengah kota harus dikosongkan dari semua orang dan pasukan Indonesia yang bersenjata.⁸

⁶ HME Karmas, dkk., *Sekilas Sejarah Peristiwa Perjuangan Bandung Lautan Api 24 Maret 1946*, hlm. 39-40.

⁷ A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas, Jilid 1: Kenangan Masa Muda*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 224.

⁸ HME Karmas, dkk., *Sekilas Sejarah Peristiwa Perjuangan Bandung Lautan Api 24 Maret 1946*, hlm. 42-43.

Pasukan bersenjata yang dimaksudkan yaitu TRI (Tentara Rakyat Indonesia). Mereka selalu berselisih pendapat dengan pihak Inggris, bahkan di beberapa tempat sering terlibat pertempuran di antara kedua pihak.

Sehubungan dengan putusan politik, maka tanggal 23 Maret 1946 Menteri Syafrudin Prawiranegara beserta Jenderal Didi Kartasasmita diutus ke Bandung menggunakan fasilitas Inggris. Pihak Inggris melarang Jenderal Didi Kartasasmita untuk ikut ke Bandung Selatan, karena dikhawatirkan bergabung dengan para pejuang. Akhirnya pertemuan dengan menteri diadakan di rumah penghulu, mertua dr. Sugandi, di Jalan Dalam Kaum.⁹ Pertemuan yang dihadiri gubernur, residen, walikota, dan kepala polisi, membahas tuntutan pihak Inggris dan pendirian Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta. TRI lebih baik pergi ke luar kota, sementara pemerintah sipil, polisi, dan rakyat tetap tinggal di Bandung. Kolonel Nasution menjumpai Jenderal Didi Kartasasmita di Markas Divisi ke-23 Inggris untuk bersama-sama meminta diadakan peninjauan kembali tentang tuntutan-tuntutan Inggris.¹⁰

Sore hari rombongan utusan Indonesia diterima oleh Mayor Jenderal Hawthorn, yang berbicara seperlunya dengan Menteri Syafrudin Prawiranegara, walikota, dan yang lainnya. Mayor Jenderal Didi Kartasasmita mengatakan bahwa tidak ada keputusan, hanya memerintahkan Kolonel Nasution untuk

⁹ A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas, Jilid 1: Kenangan Masa Muda*, hlm. 228.

¹⁰ Adeng dan Euis Thresnawaty S., *Perjuangan Rakyat Bandung Selatan Mempertahankan Kedaulatan Republik Indonesia*, hlm. 59.

turut ke Jakarta guna mendapatkan keputusan Perdana Menteri Syahrir mengenai sikap yang harus diambil dalam menghadapi ultimatum Inggris. Pimpinan TRI Jawa Barat terpaksa bertolak ke Jakarta untuk menemui Perdana Menteri Syahrir guna menyelesaikan persoalan tersebut.¹¹

Hari Minggu tanggal 24 Maret 1946, Kolonel Nasution tiba kembali di Bandung dari Jakarta. Kemudian memberi penerangan mengenai keputusan Pemerintah Pusat RI kepada pemerintah sipil, polisi, badan-badan pekerja KNI Priangan dan Badan Eksekutif Kota Bandung. Setelah berdiskusi dengan Perdana Menteri, muncul sebuah keputusan yang menyatakan bahwa demi kepentingan diplomasi yang sedang dilakukan oleh pemerintah pusat, semua orang dan pasukan bersenjata, selambat-lambatnya tanggal 24 Maret 1946 harus keluar dari kota dan tidak diperbolehkan mengadakan pembakaran atau pengrusakan.¹²

Pihak sipil sempat mengajukan permintaan penangguhan selama 10 hari, mengingat waktu yang sudah sangat sempit. Permintaan perpanjangan waktu ini ditolak mentah-mentah oleh pihak Inggris. Mereka mengatakan bahwa batas waktu ultimatum tidak dapat diperpanjang dengan alasan bahwa

¹¹ Adeng dan Euis Thresnawaty S., *Perjuangan Rakyat Bandung Selatan Mempertahankan Kedaulatan Republik Indonesia*, hlm. 59-60.

¹² HME Karmas, dkk., *Sekilas Sejarah Peristiwa Perjuangan Bandung Lautan Api 24 Maret 1946*, hlm. 45-46.

ultimatum telah disampaikan kepada Perdana Menteri RI sejak lima hari sebelumnya.¹³

Upaya pembumihangusan kota Bandung telah dipersiapkan sebelumnya agar tidak dimanfaatkan tentara sekutu. Pada jam 14.00 tanggal 24 Maret 1946 perintah Divisi III disebarluaskan kepada masyarakat Bandung yang memuat ketentuan bahwa semua pegawai dan rakyat harus ke luar kota sebelum jam 24.00. Awalnya perintah pengosongan kota sempat ditolak sebagian besar penduduk kota termasuk Walikota Bandung Syamsurizal, namun akhirnya semua bisa mematuhi perintah dan beramai-ramai mengungsi dari kota.¹⁴

Menurut rencana, pembakaran dan penghancuran kota Bandung dimulai tepat pada jam 24.00, sebagai tanda pembumihangusan adalah ledakan di tengah kota Bandung. Beberapa ledakan mulai terdengar sebelum tiba pada waktu yang telah direncanakan. Langit pun mulai tampak kemerah-merahan akibat pembakaran yang menjalar dari satu tempat ke tempat lainnya. Kobaran api tampak seperti riak gelombang di lautan, malam itu kota Bandung merupakan lautan api.¹⁵

Kolonel Nasution menyatakan:

Hati saya masih tetap terharu jika mengenangkan malam Senin 24 Maret 1946 itu. Tentara membakar sendiri markas, asrama-asramanya dan bangunan-bangunan penting, rakyat banyak

¹³ Dinas Pembinaan Mental TNI AD, "Palagan Bandung: Manifestasi Perjuangan Rakyat Di Masa Perang Kemerdekaan Indonesia 24 Maret 1946", (Jakarta: 1988), hlm. 20.

¹⁴ Dinas Pembinaan Mental TNI AD, "Palagan Bandung: Manifestasi Perjuangan Rakyat Di Masa Perang Kemerdekaan Indonesia 24 Maret 1946", hlm. 20-21.

¹⁵ Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, "8 Palagan yang Menentukan", (Bandung: 1985), hlm. 78-79.

membakar rumah-rumahnya. Jalan-jalan ke luar mulai selatan Cimahi sampai ke Ujungberung di timur penuh rakyat mengungsi, terutama Jalan Dayeuhkolot dan Margahayu, puluhan ribu dengan hanya membawa sedikit harta yang bisa diselamatkan. Hujan gerimis sepanjang malam, langit terang-benderang oleh lautan api, dan udara dipenuhi oleh ledakan serta tembakan.¹⁶

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam peristiwa sejarah selalu ada peran penting seorang tokoh. Begitu pula Kolonel Nasution yang menjadi salah satu tokoh penting dalam peristiwa Bandung Lautan Api. Dengan semangat kebangsaan telah mampu menggerakkan massa untuk meninggalkan kota dalam upaya menanggapi ultimatum dari pihak Inggris dan menghormati keputusan Pemerintah Pusat RI. Agar pihak Inggris tidak memanfaatkan keadaan kota yang kosong dengan menduduki serta menggunakan segala fasilitas yang ada, kemudian muncul gagasan untuk melakukan bumi hangus kota dengan melakukan pembakaran dan penghancuran.

Peran penting Kolonel Nasution yang terlibat langsung dalam peristiwa Bandung Lautan Api menjadi salah satu ketertarikan tersendiri untuk menuangkannya dalam sebuah tulisan. Meskipun ada beberapa tulisan yang berbicara mengenai peristiwa Bandung Lautan Api, namun belum ada tulisan yang lebih khusus membahas peran penting tokoh Kolonel Nasution dalam peristiwa tersebut. Kemudian tulisan ini akan mencoba mengungkap, mulai dari situasi dan kondisi kota Bandung sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945 sebagai kondisi peristiwa Bandung

¹⁶ A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas, Jilid 1: Kenangan Masa Muda*, hlm. 232.

Lautan Api sampai pada keterlibatannya dalam peristiwa Bandung Lautan Api. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, saya merasa perlu untuk melakukan pengkajian mengenai **“Abdul Haris Nasution dalam Peristiwa Bandung Lautan Api 1946 M”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana situasi dan kondisi kota Bandung sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945 sebagai kondisi peristiwa Bandung Lautan Api ?
2. Bagaimana posisi dan keterlibatan Abdul Haris Nasution dalam peristiwa Bandung Lautan Api ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui situasi dan kondisi kota Bandung sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945 sebagai kondisi peristiwa Bandung Lautan Api.
2. Untuk mengetahui posisi dan keterlibatan Abdul Haris Nasution dalam peristiwa Bandung Lautan Api.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul **“Abdul Haris Nasution dalam Peristiwa Bandung Lautan Api 1946 M”**, terdiri dari dua pembahasan penting yaitu Abdul

Haris Nasution sebagai tokohnya dan Bandung Lautan Api sebagai peristiwanya. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk membahas mengenai Abdul Haris Nasution serta perannya dalam peristiwa Bandung Lautan Api yang terjadi pada tahun 1946 M. Namun dengan penuh kesadaran saya pun akan menyebutkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan mengenai beberapa bagian pembahasannya. Berikut ini merupakan beberapa karya yang telah berhasil dikumpulkan.

Ari Ardyanto dengan judul “Peranan Abdul Haris Nasution dalam Pemerintahan Soekarno Tahun 1965-1966” (2015). Karya ini merupakan sebuah skripsi seorang mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tulisan ini membahas tiga masalah utama: *pertama* A.H. Nasution pada pemerintahan Soekarno tahun 1965, *kedua* Peran dan pengorbanan A.H. Nasution dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965, *ketiga* Peran A.H. Nasution dalam masa peralihan dari Soekarno ke Soeharto.

Pipih Rafi`ah dengan judul “Muhammad Ramdhan dalam `Satu Tahun Peristiwa Bandung` pada Tahun 1946” (2000). Karya ini merupakan sebuah skripsi seorang mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tulisan ini memberikan batasan empat pembahasan utama: *pertama* riwayat hidup Muhammad Ramdhan, *kedua* posisi Muhammad Ramdhan dalam satu tahun Peristiwa Bandung, *ketiga* keterlibatan Muhammad Ramdhan dalam

peledakan gedung Mesiu, *keempat* dampak peristiwa peledakan gedung Mesiu terhadap perjuangan rakyat Jawa Barat.

Viktoria Ladang dengan judul “Peranan A.H. Nasution dalam Peralihan Kekuasaan dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969” (2016). Karya ini merupakan sebuah skripsi seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Tulisan ini membahas mengenai latar belakang kehidupan A.H. Nasution dan perannya dalam bidang militer sampai tahun 1965 serta dalam peralihan kekuasaan Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto tahun 1965-1969.

Mochamad Arief Hidayat dengan judul “Kiprah Abdul Haris Nasution dalam Politik dan Perkembangan Militer Angkatan Darat Di Indonesia (1945-1966)” (2012). Karya ini merupakan sebuah skripsi seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Tulisan ini memberikan batasan tiga pembahasan utama: *pertama* riwayat singkat A.H. Nasution, *kedua* Nasution dan politik, *ketiga* Nasution dalam militer.

Rina Irawati dengan judul “Peran Abdul Haris Nasution dalam Peralihan Kepemimpinan Orde Lama ke Orde Baru 1965-1969” (2012). Karya ini merupakan sebuah skripsi seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Tulisan ini memberikan batasan tiga pembahasan utama: *pertama* biografi Nasution, *kedua*

peran Nasution dalam bidang militer sampai awal 1965, *ketiga* peran Nasution dalam bidang politik dari tahun 1965-1969.

Selain beberapa penelitian di atas, penulis juga menemukan beberapa tulisan yang telah dibukukan, bahkan ada pula yang telah diterbitkan. Tulisan tersebut menjadi sumber-sumber penting yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Kumpulan sumber-sumber telah terhimpun pada bagian tertentu.

Berdasarkan temuan penulisan di atas, belum ada penelitian mengenai “Abdul Haris Nasution dalam Peristiwa Bandung Lautan Api 1946 M”. Namun, beberapa tulisan yang telah ada akan membantu sebagai rujukan pada topik kajian yang akan dibahas. Adapun, penelitian yang penulis lakukan terkait dengan judul yang meliputi dua pembahasan utama pada setiap bagiannya. *Pertama*, situasi dan kondisi kota Bandung sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945 sebagai kondisi peristiwa Bandung Lautan Api. *Kedua*, posisi dan keterlibatan Abdul Haris Nasution dalam peristiwa Bandung Lautan Api.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Sejarah sebagai ilmu ditunjukkan dengan beberapa unsur yang menjadi ciri-ciri keilmuannya.¹⁷ Salah satu unsur yang membedakan sejarah dengan ilmu-ilmu lainnya yaitu metode yang dimilikinya. Menurut Louis Gottschalk,

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 28.

metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹⁸ Dalam penelitian sejarah, seorang penulis hendaknya mengikuti tahapan-tahapan penelitian dalam metode sejarah. Berikut ini beberapa tahapan kerja dalam penelitian sejarah.

1. Heuristik

Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber ini, saya mengunjungi beberapa tempat yang dapat memberikan informasi terkait tema penelitian.

- a. Penelusuran sumber ke perpustakaan Balai Arkeologi Bandung. Di sana penulis mendapatkan sebuah buku yang berjudul “Perjuangan Rakyat Bandung Selatan Mempertahankan Kedaulatan Republik Indonesia”. Buku tersebut hasil penelitian Adeng dan Euis Thresnawaty S. yang diterbitkan oleh pihak Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- b. Penelusuran sumber ke Badan Perpustakaan Arsip Daerah (BAPUSIPDA) Jawa Barat. Dalam kunjungan tersebut penulis mendapatkan dua buku.

¹⁸ Sulasman, *Metodologi ...*, hlm. 74.

- 1) Buku yang berjudul “Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia” bagian ke-3. Buku ini hasil karya dari Dr. A.H. Nasution.
 - 2) Buku yang berjudul “50 Tahun Kodam Siliwangi: Melaksanakan Missi Bangsa dan Negara (Nukilan sejarah Kesatuan)”.
- c. Penelusuran sumber ke perpustakaan Dinas Sejarah Angkatan Darat. Dalam kunjungan tersebut penulis berhasil mendapatkan beberapa buku.
- 1) Buku yang berjudul “Bisikan Nurani Jenderal”. Buku karya A.H. Nasution ini diterbitkan oleh Mizan.
 - 2) Buku yang berjudul “8 Palagan yang Menentukan”. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat pada tahun 1985.
 - 3) Buku yang berjudul “Palagan Bandung: Manifestasi Perjuangan Rakyat Di Masa Perang Kemerdekaan Indonesia 24 Maret 1946”. Buku ini disusun oleh Dinas Pembinaan Mental TNI-AD pada tahun 1988.
 - 4) Buku yang berjudul “Memenuhi Panggilan Tugas (Jilid 1: Kenangan Masa Muda)”. Buku hasil karya A.H. Nasution ini diterbitkan oleh CV Haji Masagung.
 - 5) Buku yang berjudul “Siliwangi Dari Masa Ke Masa”.

- d. Penelusuran sumber ke perpustakaan Museum Mandalawangsit. di sana penulis mendapatkan sebuah buku yang berjudul “Sekilas Sejarah Peristiwa Perjuangan Bandung Lautan Api 24 Maret 1946”. Buku ini disusun oleh HME Karmas, dkk.

Setelah terkumpulnya beberapa sumber melalui serangkaian kegiatan dalam proses heuristik, kemudian mulailah melakukan klasifikasi sumber berdasarkan asal-usulnya. Ditinjau dari asal-usulnya, sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian pertama dari seorang pelaku atau saksi sebuah peristiwa. Sedangkan, sumber sekunder adalah kesaksian dari orang lain yang bukan merupakan seorang pelaku atau saksi sebuah peristiwa.

Sejauh ini, penulis telah mengumpulkan beberapa sumber berupa buku yang dapat dikategorikan sebagai sumber primer.

- a. A.H. Nasution. 1997. *Bisikan Nurani Jenderal*. Bandung. Mizan.
- b. A.H. Nasution. 1989. *Memenuhi Panggilan Tugas (Jilid 1: Kenangan Masa Muda)*. Jakarta. CV Haji Masagung.
- c. A.H. Nasution. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan (Jilid 3)*. Bandung. Angkasa.

Kemudian ada pula beberapa sumber sekunder yang bisa penulis dapatkan selama proses pengumpulan sumber, di antaranya.

- a. HME Karmas, dkk. 1996. “Sekilas Sejarah Peristiwa Perjuangan Bandung Lautan Api”.

- b. Dinas Pembinaan Mental TNI-AD. 1988. "Palagan Bandung: Manifestasi Perjuangan Rakyat Di Masa Kemerdekaan Indonesia 24 Maret 1946". Jakarta.
- c. Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. 1985. "8 Palagan yang Menentukan". Bandung.
- d. Adeng dan euis Thresnawaty S. 2003. *Perjuangan Rakyat Bandung Selatan Mempertahankan Kedaulatan Republik Indonesia*. Bandung. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- e. Kodam III/Siliwangi. 1996. "50 Tahun Kodam III/Siliwangi: Melaksanakan Missi Bangsa dan Negara (Nukilan Sejarah Kesatuan). Bandung.
- f. Disjarahdam VI/Siliwangi. 1979. *Siliwangi Dari Masa ke Masa*. Bandung. Angkasa.

2. Kritik

Setelah melewati tahapan heuristik yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber, tahapan berikutnya yaitu kritik sumber. Tahapan kritik dimaksudkan untuk melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Pada tahapan ini, ada dua bagian dalam kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

- a. Kritik ekstern

Pada tahapan kritik ekstern penulis melakukan pengujian terhadap sumber berupa buku-buku yang terkait dengan kajian ini. Penulis terlebih dahulu melihat keadaan fisik dari buku-buku yang telah dikumpulkan untuk membuktikan buku tersebut asli atau turunan atau mungkin pernah ada perubahan dengan dicetak ulang. Hal itu dibuktikan dengan melihat waktu dan tempat buku itu diterbitkan. Selain itu penulis juga menguji sumber dengan melihat orang yang mengatakan hal tersebut, termasuk posisi penulis buku tersebut.

Buku-buku karya Abdul Haris Nasution yang saya jadikan rujukan sebagai sumber primer ini merupakan cetakan ulang pada edisi berikutnya. Namun isi dalam buku-buku tersebut bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Diawal- awal pembahasan, tersisip pengantar Nasution sebagai pembuka dalam tulisan buku tersebut.

b. Kritik intern

Pada tahapan kritik intern penulis mencoba memahami arti dari setiap kesaksian penulis mengenai peristiwa tersebut. Ada beberapa buku yang di dalamnya memiliki keterangan berbeda dalam hal waktu misalnya. Kemudian dilihat pula kesaksian yang lebih kuat dengan membandingkan satu keterangan dengan keterangan lain.

Kesaksian Nasution sebagai pelaku utama dalam peristiwa Bandung Lautan Api yang dituliskan dalam beberapa bukunya menjadi sumber paling kuat yang saya gunakan dalam penelitian ini. Kesaksian itu diceritakan secara terperinci menggunakan bahasa beliau sendiri. Kronologis waktu serta peran tokoh lain juga dibahas dalam buku-buku karya Nasution yang saya pakai sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Peristiwa Bandung Lautan Api yang melibatkan tiap-tiap individu rakyat Bandung, perlu dikupas dengan menggunakan teori sosial untuk membantu menemukan fakta-fakta sejarah dalam peristiwa tersebut. Teori aksi dan rasionalitas digunakan untuk melakukan pendekatan dalam penafsiran fakta-fakta seputar peristiwa Bandung Lautan Api. Teori aksi yang juga dikenal sebagai teori bertindak pada awalnya dikembangkan oleh Max Weber. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman, dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut.

Bumi hangus kota Bandung yang dilakukan oleh rakyat dan pejuang Bandung merupakan reaksi atas tindakan tentara Sekutu yang berusaha

melakukan pendudukan. Perjuangan rakyat yang dipimpin oleh Nasution sebagai Panglima Divisi III, berusaha mempertahankan kemerdekaan dengan melakukan berbagai perlawanan. Perlawanan dilakukan atas dasar kesadaran pentingnya menjaga kedaulatan bangsa.

Aksi rakyat dan pejuang di kota Bandung yang melakukan bumi hangus kota dengan menghancurkan dan membakar gedung-gedung penting lebih dikenal dengan peristiwa Bandung Lautan Api. Bumi hangus kota dilakukan agar pihak Sekutu tidak dapat menguasai kota Bandung secara utuh. Beberapa gedung penting, seperti gedung pemerintahan dan pusat persenjatan dihancurkan.

4. Historiografi

Penelitian sejarah yang telah melewati tahapan heuristik, kritik dan interpretasi, akan diolah menjadi sebuah informasi yang bisa diberikan kepada masyarakat umum melalui proses penulisan atau historiografi. Dalam tahapan ini penulis akan menggunakan metode penulisan sejarah deskriptif-analisis. Penulis mencoba menguraikan persoalan yang terkait dengan tema kajian dengan sistematika penulisan sejarah. Penyusunan pertama yaitu pada bagian Bab I Pendahuluan yang terdiri dari bagian-bagian seperti Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian.